GADJAH MADA



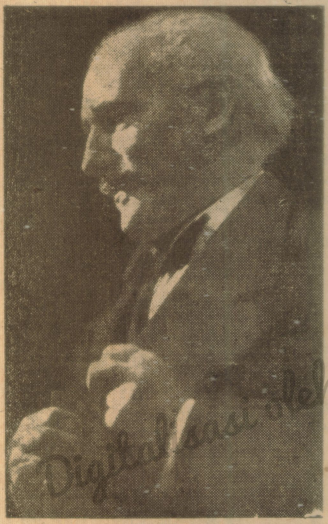


Th. V September 1954

6

lisasi oleh Penggiat Buku

Aspek2 nasional dalam seni-musik



Dirigent Arturo Toscanini.

APAKAH SENI-MUSIK ITU ?

Sedjarah musik pertama², ialah sedjarah daripada pentjerminan djiwa manusia jang diikrarkan di dalam bunji²an serta dalam tehnik dan ketjakapan dengan suara, djari², badan dan alat², jang di pergunakan dalam pentjerminan itu meskipun setjara tehnis, musik adalah seni daripada bunji-bunjian jang disusun dalam hubungannja dengan tingginja suara dan rythme, tapi kita tidaklah boleh beranggap an, bahwa pertumbuhan musik hanja disebabkan oleh keinginan manusia untuk bermain² dgn suara. Sedjak saat lahirnja, musik itu adalah suatu perbuatan jg emotioneel daripada manusia, suatu djalan untuk memberi bentuk jang njata kepada emotie ini.

Disamping itu musik mengandung tjita² (idee).

Jang kami maksudkan dengan tjita ialah tjara memahami hubungan antara manusia dan hal² disekelilingnja, suatu pandangan jg umum sebagai hasil daripada perbuatan dan pendapat² manusia, pengetahuan tentang segala hal jg mengatur alam dan kehidupan bersama. Maka dari itu utk mengerti hasil² seni „musik" maka kita harus mengembalikan hasil² itu kepada tempat dan waktu hasil² itu diciptakan. Pandangan jang historis ini bukannja menjampaikan nilai daripada buah tjiptaan² jang sifatnja tetap (permanent). Hasil² seni musik dari djaman ke djaman djustru merupakan tambahan jang terus menerus kepada kekajaan kebudajaan, dengan demikian memberi gambaran tentang kehidupan manusia dengan sebaik²-nja dan pula memperkembangkan tehniknja guna menggambarkan kehidupan manusia itu lebih sempurna lagi.

Dalam pada itu buah tjiptaan² dari djaman ke djaman, bagaimana pun djuga daja-kekuatannja, tidak bisa memenuhi kebutuhan kulturil untuk waktu jang akan datang, karena penghidupan selalu berobah² dan tiap keadaan menimbulkan soal² baru dan pikiran² baru pula. Dengan demikian timbullah tjiptaan² jang baru, jang mempergunakan warisan dari djaman jang silam. Sedjarah daripada seni musik merupakan salah satu kemadjuan jang besar dalam realisme, tapi dia djuga mengandung banjak formalisme, kekangan² ataupun pemakai tradisi setjara membuta sa-

dja terhadap kesanggupan manusia untuk menguasai dan mengatur dunia dimana ia hidup.

Inilah persoalan daripada perkembangan seni-musik dari masa kemasa jang kami adjukan disini dalam satu dua buah perkataan sadja. Tidak perlu kiranja kami terangkan dengan pandjang lebar, bahwa seni-musik Indonesia djuga meghadapi persoalan² ini.

Dalam pada itu ada suatu faktor jang essentieel buat perkembangan kebudajaan di Indonesia, jaitu apa jang disebut tjorak *„nasional"* Apa jang dimaksudkan dengan „nasional", tidak semua orang mempunjai pengertian jang sama. Sekedar untuk menambah kedjernihan disekitar istilah „nasional", maka akan kami adjukan kenjataan² jang ada dalam sedjarah per kembangan daripada apa jang di sebut *musik nasional.*

PERTUMBUHAN MUSIK NASIONAL.

Sedjak abad jang ke-16 perdjoangan kemerdekaan merupakan bagian jang essentieel daripada sedjarah, begitu djuga pertumbuhan kultur nasional. Disini dengan sengadja kami memakai perkataan *„perdjoangan"*, karena pertumbuhan kultur nasional didalam suasana kapitalisme, disertai pula oleh penindasan suatu bangsa oleh bangsa lainnja sehingga bangsa jg ditindas terpaksa harus berdjoang utk membebaskan diri. Seperti sama halnja dengan suatu negara, maka musik nasional selalu mengalami perobahan dan pertumbuhan. Adapun bahan jang didjadikan musik nasional itu dapat diambil dari musik-kuno atau musik ritueel dan disamping itu djuga mengambil bahan dari kultur lain, asalkan dapat dipakai. Dalam suasana jang demikian, maka buah-tjiptaan² jg menggambarkan perdjoangan utk mendjadi suatu natie, memakai bahan² dari musik rakjat (volksmuziek) dan sebaliknja memberi pengaruh pula kepada musik-rakjat. Dengan demikian kita dapat mengatakan, bahwa Lutherse koor zang di Djerman, musik dari Handel di Inggris, njanjian² Haydn dan Schubert di Austria, tjiptaan² Chopin di Polandia, semua itu tidak hanja merupakan expressie jang persoonlijk daripada komponis² itu sendiri, tapi buah-tjiptaan² itu adalah kepunjaan bangsa itu. Si komponis adalah perantara jang telah mengolah dan memasak segala bahan² jang didapatnja dari rakjat-banjak dan dalam perbuatan demikian itu dia menggambarkan bagaimana sifatnja penghidupan dinegerinja pada waktu itu.

Begitu pula halnja dengan opera di *Italia.* Opera timbulnja bersamaan dengan berdirinja kota² di Italia. Dengan mundurnja kota², opera mendjadi bentuk hiburan jang bersifat kosmopoliet di istana radja². Akan tetapi ketika kota² Italia mulai dibangunkan oleh campagne Napoleon dalam tahun 1796, maka opera mulai bersifat nasional, seperti terlihat dalam tjiptaan² G.A. Rossini, G. Donizetti, V. Bellini. Djasa jang paling besar diberikan oleh G. Verdi. Opera dengan sadar didjadikannja sendjata untuk perkembangan demokrasi dan perdjoangan nasional. Tjiptaan²nja adalah diantara tjiptaan² jang pertama² berani menggambarkan aristokrasi feodal dengan sifatnja jang menindas, balas-membalas dendam dan pendapat² jang sesat mengenai kehormatan keluarga, semua itu merupakan kedok daripada egoisme jg tjongkak.

Ada jang mengatakan bahwa realisme dari G. Verdi kurang sempurna, karena perdjoangan rakjat Italia selalu digambarkan seakan² hanja didjalankan oleh pribadi perseorangan jang berwatak tinggi dan diliputi pula oleh suasana drama pertjintaan a la Romeo dan Julia. Tapi kita tidak boleh lupa, G. Verdi memang dilahirkan oleh djaman jang demikian itu. Realismenja tidak pula boleh kita ukur dengan realisme pada djaman jg kemudian datang.

Faktor² jang melahirkan musik nasional di *Russia*, lain sifatnja dengan keadaan di Italia, maka dari itu tjorak musiknjapun berlainan. Di Italia hampir² boleh kita katakan G. Verdilah satu²nja tokoh jg terbesar dalam pembangunan musik nasional, tapi di Russia terdapat banjak tokoh². Pertama² kita sebutkan M. Glinka, dan A. Dargomijsky. Kemudian menjusul „Lima-serangkai" ialah : M. Mussorgsky, M. Balakirev, A. Borodin, G. Cui, N. Rimsky-Korsakov.

Suatu tokoh lagi jang besar, tapi jang agak mendjauhkan diri dari lima-serangkai tersebut diatas, ialah P.I. Tchaikovsky.

Karena komponis² ini mentjari bahannja pada penghidupan rakjat, maka dalam menjelidiki warisan² sedjarah dan membangun kesedaran nasional atas dasar kerakjatan itu, mereka langsung bertentangan dengan tsarisme dan aristokrasi, jang mendjadi kakitangan pula dari kapital asing. Maka dari itu musik nasional Russia itu lahirkan dalam pertentangan jang terus-menerus melawan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme ini dapat dilihat dalam usaha" untuk memasukkan opera² Italia, memudji² apa sadja jang bertjorak Perantjis dan apa jang disebut „Duitse academisme" dalam sekolah² musik.

Apakah jang menjebabkan Tchaikovsky agak djauh dari lima-serangkai itu ? Tchaikovsky berpendapat, bahwa lima-serangkai itu sifatnja berat sebelah dan tidak lepas pula dari amateurisme.

Karena mereka menentang akademisme, maka mereka lalu kehilangan alat². Ditambah lagi, mereka itu mendapat penghasilan dari lapangan lain daripada lapangan musik, maka tidak mengherankan apabila mereka itu lambat sekali pekerdjaannja dan banjak pekerdjaan jang tidak diselesaikan.

Musik Tchaikovsky kadang² dikatakan mempunjai sifat jang pilu, muram (somber). Tapi kalau diambil seluruhnja maka musiknja banjak tjorak raganinja, dan menggambarkan kesenangan dalam hidup. Meskipun dia sendiri sering menderita — dan ini djuga terlihat dalam tjiptaan²nja — dia tidak bersifat pessimistis dan menjerah kalah terhadap kesulitan². Lebih djauh Tchaikovsky berusaha membangun seni-musik, jg memenuhi bermatjam kebutuhan² dari rakjat dan menggambarkan segala segi² dari penghidupan. Dia berusaha memberi dasar jang theoretisch, kepada seni-musik Russia jang diperoleh dengan penjelidikan, dan selalu mengandjurkan beladjar dalam konservatorium.

Inilah beberapa tjontoh perkembangan musik nasional dari suatu negeri pada suatu djaman. Adapun faktor jang dihadapi oleh seni musik *Indosesia* berlainan sekali. Perbedaan ini ditentukan oleh tempat dan waku. Materiaal jang terdapat di Indonesia terutama masih berada disekitar seni-rakjat. Mengenai sifat nasionalnja, dalam usaha kita membangun kesadaran nasional dalam seni-musik, hal ini tentu berlainan sifatnja dengan sifat nasional pada abad ke 16 atau ke 17. Kalau nasionalisme pada abad ke 17 adalah berada didalam rangka kebangunan masa kapitalisme, maka nasionalisme pada djaman sekarang ini djustru *menentang* kapitalisme itu. Maka dari itu nasionalisme kita harus mempunjai dasar jang luas, jang tidak boleh memberi tempat kepada chauvinisme, bentji-membentji antara bangsa satu dengan lainnja. Nasionalisme kita adalah sebagian dari kebangunan manusia diseluruh dunia untuk menentang adanja penghisapan antara sesama manusia, peperangan jang kedjam, dan berusaha untuk tetap menjalakan obor kemanusiaan.

Dalam mendapatkan djawaban jang tepat atas tantangan dari djaman ini, maka perkembangan seni-musik Indonesia tentu tidak lepas dari pengaruh perkembangan seni-musik pada abad ke 20 sekarang ini. Sebagai tokoh² daripada musik abad ke 20 kami sebutkan

disini A. Schönberg, I. Stravinsky, P. Hindemith.

Musik modern dewasa ini dalam garis besarnja dapat kita bagi dalam dua aliran, jaitu :

1. Aliran *atonaal* jang berpusat di Wiena. Tokoh jang terbesar ialah A. Schönberg.

2. Aliran *polytonaal* jang berpusat di Paris. Tokoh jang terbesar ialah I. Stravinsky.

Aliran *atonaal* mengemukakan pemakaian subjektif daripada harmonie dan gerakan dari kuntji ke kuntji sedemikian rupa, hingga tidak ada lagi pengertian tentang kuntji ataupun titik-istirahat tonaal. Tidak ada lagi konsonan dan dissonan, jang ada ialah berbagai tingkat daripada dissonan, dan inilah jang menjebabkan mengapa musik ini terus-menerus dalam suasana tegang. Madzab atonaal ini menganggap dirinja sebagai landjutan dari tradisi dari kaum klassik Wiena seperti Haydn, Mozart, Beethoven, Schubert. Tetapi apa jang dimaksudkan dengan „meneruskan" itu dalam kenjataannja ialah, bahwa musik aliran ini tidak mau menggambarkan pengalaman dan kesan² dunia kenjataan dimana dia berada. Pengalaman²nja ialah pengalaman² dari musik djaman jang lalu. Maka dari itu musik ini banjak mengingatkan kita kepada Haydn, Mozart, Beethoven, Schubert, Wagner, Brahms dan jg diambil ialah moment² jang extreem.

Musik atonaal mentjapai puntjaknja dalam tjiptaan² Alan Berg, tapi pada tjiptaan² Anton Webern seakan² menemui djalan buntu.

Sebaliknja dari aliran atonaal, maka madzab *polytonaal* tidak mau memakai warisan djaman klassik dan romantik. Dia menentang adanja expressie ataupun fase² psychologis daripada musik.

Sebenarnja aliran ini melarikan diri kealam feodal dan alam primitif. Adapun kultur² primitif ini oleh²nja diolah dan ditjiptakan kembali sebagaimana adanja pada waktu itu, tapi kultur² lama ini merupakan impian belaka, dimana tidak ada gerak dalam waktu, tidak ada perobahan.

Ini dapat kita lihat misalnja dalam „impressionisme" dari Debussy. Meskipun musiknja itu sifatnja halus sekali dan melodienja indah, namun dapat kita lihat suatu ketjenderungan kearah tidak-sadar, seakan² si komponis melihat dirinja bagaikan ikan, awan, gelombang air, dan hidup dalam sensasi jang murni passief dan kedalam (inwendig).

Kadang² terdengar pula bunji² jang berasal dari njanjian-rakjat Perantjis ataupun bunji² Asia, jg merupakan elemen jang exotisch. Komponis² poiytonaal sedjak tahun 1920 di Perantjis boleh kita sebutkan D. Milhaud, A. Honegger, F. Paulence.

Baik dalam musik atonaal maupun jang polytonaal bentuk njanjian dan melodie seakan² kabur. Sudah barang tentu, menurut theorie modern segala rentetan noot dalam waktu itu dinamakan melodie, tetapi jang kami maksudkan disini ialah bahwa njanjian dan bajangan jang berhubungan dengan ini terdjadinja karena kenjataan² sosial dan tidak dapat begitu sadja dibuat² dengan kemauan komponis sendiri. Dan komponis jang tidak dapat menjadjikan melodie jang berarti dan dekat bagi si pendengar, tidak memberikan gantinja. Pada achirnja musik atonaal dan polytonaal kedua²nja sampai kepada suatu tjara menjusun jang mengingatkan kita kepada bentuk tjorak „recitatief" (song speech), tetapi tidak memiliki phrase² melodis jang bergerak dan jang terdjadi karena faktor sosial. Herankah kita, apabila kita mendapat kesan, bahwa musik ini untuk sebagian menundjukkan ada nja rasa kuwatir menghadapi keruntuhan daripada manusia, kemudian ditjarinja rumus² jang bersifat filosofis umum, jang mempunjai lagak seakan² berlaku bagi semua manusia. Konflik² dalam penghidupan diganti oleh avontuur da-

ripada suatu instrumen atau suatu toon satu dan lainnja.

Suatu gedjala jang terdapat di Amerika ialah adanja satu aliran jang berusaha mempeladjari njanjian biasa dari abad jang ke 14, tapi sama sekali tidak menghiraukan menemukan kembali tradisi Amerika sendiri, atau sumbangan daripada musik Negro jang tidak sedikit itu. Itulah tjontoh dari pada tjorak seni-musik apa jang disebut „modern" pada dewasa ini, jg merupakan bahan peladjaran bagi pertumbuhan seni-musik Indonesia. Penghidupan kultur Indonesia hanja dapat menggunakan sumber2 daja-tjipta artistik dengan sebaik-baiknja apabila bangsa kita sebagai bagian dari ke manusiaan tidak mempunjai lain maksud dari pada berusaha mengartikan dunia ini, menjelenggarakan perikemanusiaan dengan penuh dan berusaha mengetahui dan menguasai kekuatan2 jang bersifat alam, ekonomis, sosial, historis, jang semuanja itu terdapat dalam dunia ini.

Sebagai penutup, sepatah kata tentang tjorak i n t e r n a s i o n a l i s m e. Internasionalisme jang sebenarnja langsung timbul dari perkembangan kultur nasional. Hanjalah suatu negara jang sungguh mengembangkan musiknja sendiri sebaik-baiknja, dapat menghargai musik dari lain negara. Internasionalisme berisikan saling-mengerti dan harga-menghargai, saling bantu-membantu dalam tukar-menukar pikiran2, pengalaman, pengetahuan diantara bangsa2.

Barang siapa jang tidak mengakui kenjataan ini, akan kehilangan pegangan dan kehilangan rupanja dan akan mendjadi kosmopolit, jang mengembara kemana-mana, dengan tak bertudjuan jang tertentu.

M. S.



Digitalisasi oleh Penggiat Buku